

PENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD PENTAGON THEORY

Linda Dwi Yanti
lindadwyn@gmail.com
Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of fraud's factors of Pentagon's theory in order to detect financial reporting's fraud. The factors in fraud pentagon consist of 5 elements, namely Pressure which was referred to financial stability, Opportunity which was referred to nature of industry, Capability which was referred to change of directors, and Arrogance which was referred to frequents number of CEO's picture. Pentagon theory has 5 independent variabel and dependent variabel (*f-score*). There independent variables determined used by the pentagon theory to detect fraudulent financial reporting. The research was quantitative. Moreover, there were 35 mining companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2019; as the sample. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. Additionally, the data analysis technique used multiple linier regression. The research result concluded that the nature of industry, change of directors, and frequents number of CEO's picture had a significant effect on financial reporting fraud. On the other hand, financial stability, and change in auditor had insignificant effect on financial reporting fraud.

Keywords: *fraud pentagon, financial reporting fraud*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor kecurangan pada teori *pentagon* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Faktor-faktor dalam *fraud pentagon* terdiri dari 5 (lima) elemen yaitu *Pressure* diproksikan dengan *financial stability*, *Opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, *Rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*, *Capability* diproksikan dengan *change of directors*, dan *Arrogance* diproksikan dengan *frequents number of CEO'S pictures*. Teori *pentagon* memiliki lima variabel independen dan variabel dependen kecurangan (*f-score*). Variabel-variabel independen kecurangan ditentukan dengan menggunakan teori *pentagon* untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampel terdiri dari 35 perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry*, *change of directors*, dan *frequents number of CEO'S pictures* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan *financial stability* dan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: *fraud pentagon, kecurangan pelaporan keuangan*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu lembaga yang memiliki kompleksitas dan risiko bisnis yang besar dalam setiap jenis kegiatannya. Perusahaan harus mampu menghadapi setiap risiko salah satunya adalah risiko *fraud*. Risiko kecurangan (*fraud*) menjadikan hampir seluruh perusahaan mendeteksi hal tersebut merupakan skandal utama seperti penyakit yang akan selalu ada dalam perusahaan. Kecurangan (*fraud*) dapat menimbulkan kerugian suatu pihak dengan tindakan disengaja, mengandung sifat yang tidak jujur, cerdik, mendadak, dan menipu, sehingga manajer perusahaan dapat dengan leluasa melakukan tindakan kecurangan untuk menarik minat para pemangku kepentingan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) menjelaskan ada tiga elemen kecurangan (*fraud*) yaitu Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), Korupsi (*Corruption*), dan Pernyataan Palsu (*Fraudulent financial statement*). *Financial Statement Fraud* memberikan dampak yang besar bagi setiap pengguna laporan keuangan, karena apabila penyajian informasi dalam laporan keuangan tersebut terjadi kesalahan, maka akan menyebabkan kerugian laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Teori Kecurangan (*Fraud*) yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebab *Fraud* adalah Teori *Fraud Pentagon*. (*Crowe's fraud pentagon theory*). Crowe Howarth mengemukakan teori ini pada tahun 2011 bahwa faktor-faktor penyebab Kecurangan (*Fraud*) terdiri dari Tekanan (*pressure*) menggunakan proksi *financial stability*, Kesempatan (*Opportunity*) menggunakan proksi *nature of industry*, Rasionalisasi (*rationalization*) menggunakan proksi *change in Auditor*, Kemampuan (*capability*) menggunakan proksi *change in director*, dan Arogansi (*arrogance*) menggunakan proksi *frequent number of CEO's picture*.

Perusahaan yang berkembang secara kompleks maka pelaku *fraud* dapat bertindak lebih cerdas dan bermain secara baik dalam mengakses semua informasi perusahaan. Penambahan faktor arogansi sangat diperlukan karena Kecurangan (*fraud*) lebih banyak dilakukan oleh internal perusahaan, karena akses yang didapat lebih mudah. Kecurangan (*fraud*) menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menjelaskan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 316 sebagai (1) salah saji atau penghilangan secara sengaja, jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva.

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengurangi angka kecurangan yang terjadi pada perusahaan yang berpotensi melakukan tindak kecurangan (*fraud*). Kinerja perusahaan yang buruk akan tercermin dalam laporan tahunan yang dihasilkan. Laporan tahunan perusahaan sangatlah penting untuk keberlangsungan perusahaan guna menarik minat investor atau pemegang saham untuk menanamkan modalnya, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya dan reputasi perusahaan terlihat baik dikalangan pemegang kepentingan.

Peneliti menggunakan sektor pertambangan sebagai studi kasus penelitian dimana perusahaan pertambangan merupakan sektor yang berperan penting terhadap perekonomian Indonesia. Sektor pertambangan dapat memenuhi kebutuhan bahan baku industri, menyediakan lapangan pekerjaan, dapat memenuhi kebutuhan energi, dapat menghasilkan devisa bagi pertumbuhan ekonomi, dan dapat menciptakan kesempatan bagi lingkungan, dengan hal itu sektor pertambangan dapat dikatakan sebagai sektor yang sangat strategis dalam perekonomian. Sangat dimungkinkan dalam sektor pertambangan terjadi tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga perlu adanya analisis *financial statement fraud* dalam pendeteksi pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan pada penelitian tersebut sebagai berikut: (1) Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan? (2) Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan? (3) Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan? (4) Apakah *change of directors* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan? (5) Apakah *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) atau Teori Keagenan yang ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan digunakan untuk penelitian ini sebagai hubungan antara agen dan *principal* yang memiliki perbedaan kepentingan didalam kasus Kecurangan (*fraud*). Hubungan agensi akan muncul ketika lebih dari satu individu (*principal*) dan manajemen (agen) melakukan kegiatan operasional di dalam

perusahaan yang mengatasnamakan *principal* dalam mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Seperti yang diungkapkan Nugraheni dan Pratomo (2018) bahwa Teori Keagenan (*Agency Theory*) berasumsi bahwa antara *principal* dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan konflik antar keduanya. Adanya konflik antara *principal* dan agen maka akan menimbulkan sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manajemen (agen). Manajemen (agen) akan memikirkan kepentingannya sendiri daripada memikirkan kepentingan *principal*. Maka dengan adanya konflik ini akan timbul sifat untuk melakukan Kecurangan (*fraud*).

Agency Theory (Teori Keagenan) pada kenyataannya seringkali menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*). Konflik antara *principal* dan agen yaitu pemilik modal dan pengelola modal disebut dengan *conflict of interest*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rini (2012) bahwa *conflict of interest* terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan, *principal* ingin melakukan hal yang sesuai dengan keinginannya, akan tetapi agen juga berkeinginan melakukan sesuatu dalam memaksimalkan utilitasnya. Oleh sebab itu, *conflict of interest* sebagai perusahaan agen dapat menghadapi berbagai Tekanan (*pressure*) agar menemukan cara bagaimana kinerja suatu perusahaan dapat meningkat, sehingga semakin tinggi tingkat pengembalian investasi yang akan didapatkan. Maka *principal* akan memberikan apresiasi sebagai suatu penghargaan kepada again (*Rationalization*). Kesempatan dan peluang dalam melakukan Kecurangan (*Opportunity*) serta tingkat arogansi yang tinggi (*Arrogance*) dan mengetahui cara bagaimana menutupi Kecurangan tersebut (*Capability*) yang dapat membuat perusahaan melakukan tindakan *fraud* menjadi semakin mudah.

Agency Theory (Teori Keagenan) menjadi faktor terbentuknya sifat dalam *fraud model*. Eisenhardt (1989) membagi tiga sifat dasar manusia yang menjelaskan mengenai *Agency Theory* (Teori Keagenan) yang pertama *self interest* yaitu manusia lebih mementingkan dirinya sendiri, yang kedua *bounded rationality* yaitu manusia memiliki daya pikir yang terbatas dalam persepsi masa mendatang, yang ketiga *risk averse* yaitu sifat manusia yang selalu menghindari risiko.

Kecurangan (*Fraud*)

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan, pada pernyataan Standar Audit No.16 memberi istilah penyimpangan (*irregularities*). Menurut SPAP, *irregularities* merupakan pendistorsian secara sengaja terhadap pelaporan keuangan, sengaja mengemukakan hal yang tidak benar (*misrepresentations*) oleh manajemen, hal ini sering disebut dengan *fraud* atau kecurangan manajemen. Jenis lain dari *irregularities* adalah penyalahgunaan harta kekayaan disebut dengan penggelapan.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam majalah TEMPO-Interaktif (2006) menilai banyaknya perusahaan melakukan praktik kecurangan dengan membuat pelaporan keuangan ganda, misalnya memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada pihak Bank, Kantor Pajak dan Badan Pengawas Pasar Modal. Menurut Sri Mulyani, perusahaan yang melakukan kecurangan itu bisa jadi memiliki kepentingan untuk menghindari pajak dengan menyampaikan laporan keuangan yang buruk. Sebaliknya, laporan keuangan yang bagus diberikan kepada perbankan untuk kepentingan memperoleh pembiayaan lebih cepat dan kepada otoritas Badan Pengelola Pasar Modal agar bisa *go public* (Supriyanto, TEMPO-Interaktif: 2006 dalam Wijayanti, 2013).

Association of Certified Fraud Eximiners (ACFE, 2016) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicapai melalui salah saji atau kelalaian atas pengungkapan jumlah angka dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Teori Kecurangan (*Fraud Theory*)

Teori Kecurangan (*fraud*) pertama kali diperkenalkan oleh seorang peneliti Donald Rey Cressey dalam penelitian tesisnya pada tahun 1953. Cressey (1953) pertama kali menggagas teori segitiga kecurangan atau yang biasa dikenal dengan *theory fraud triangle* yang didalamnya menyatakan faktor-faktor yang dapat mendorong pelaku melakukan tindak kecurangan (*fraud*). Seiring waktu semakin maju, dan ilmu pengetahuan teknologi semakin berkembang sehingga teori kecurangan juga melakukan suatu perkembangan.

Teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) merupakan teori yang pertama diperkenalkan oleh Donald Rey Cressey pada tahun 1953. Penelitian ini dilakukan oleh Cressey untuk memenuhi tesis Doktor-nya (S3) pada tahun 1953. Cressey (1953) dalam penelitiannya mengatakan mengapa *fraud triangle* sebagai hipotesis karena tidak sedikit adanya penyalahgunaan ide dengan kebiasaan untuk melakukan tindakan terlarang semata-mata memperlakukan keadaan bahwa hal tersebut bukan tindakan ilegal. Terdapat tiga faktor yang digunakan sebagai pendeteksi dalam melakukan sebuah tindakan kecurangan yaitu meliputi Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*).

Teori *fraud diamond* merupakan teori penyempurnaan dari teori segitiga kecurangan. Teori ini pertama digagas oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Teori ini merupakan bentuk penyempurnaan dari teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang terdapat satu tambahan faktor yang berpengaruh sebagai pendeteksi kecurangan yaitu kemampuan (*capability*). Adanya tambahan faktor yang terdapat dalam *fraud diamond theory* adalah, kemampuan (*capability*). Kemampuan (*capability*) merupakan faktor seseorang dalam kondisi dimana lingkungan perusahaan memiliki pengendalian internal yang lemah, sehingga dapat dengan mudah seseorang melakukan tindak kecurangan (*fraud*). Faktor ini dalam tindak pelaku kecurangan diprosikan yaitu *position, confidence, effective lying, brains, dan immunity to stress* (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Teori Pentagon merupakan teori kecurangan yang paling terbaru hingga saat ini. Crowe Howart sebagai peneliti yang mengembangkan teori kecurangan (*fraud*) ini menjadi lima faktor pendeteksi kecurangan. Tahun 2011 Crowe Howart menambahkan satu faktor *fraud* lainnya yaitu Arogansi (*arrogance*) sehingga dalam *Fraud Pentagon Theory* terdiri dari 5 (lima) faktor pendeteksi kecurangan yang berasal dari pengembangan teori kecurangan dari *fraud triangle, fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Teori Arogansi merupakan sifat superioritas atau sombong yang dapat membuat seseorang percaya bahwa pengendalian internal tidak perlu secara pribadi (Aprilia, 2017). Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015) dalam penelitiannya mengemukakan kesombongan seseorang muncul akibat keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan dan pengendalian yang ada tidak dapat menimpa dirinya.

Berikut penjelasan dari *Fraud Pentagon* yang memiliki lima faktor kecurangan yaitu: (a) Tekanan (*Pressure*) merupakan kondisi seseorang dalam melakukan kecurangan karena adanya tekanan sehingga dorongan dalam melakukan tindak kecurangan dapat terjadi. Peneliti Annisya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa Tekanan (*Pressure*) sebagai intuisi dalam melakukan tindak kejahatan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut SAS No. 99, terdapat empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan meliputi *financial stability, financial target, personal financial need, dan external pressure*. (b) Kesempatan (*Opportunity*) merupakan kondisi seseorang dalam mencari celah atau kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain seseorang dalam kondisi tertekan, tindakan kecurangan juga disebabkan jika seseorang memiliki kesempatan (Rahmanti dan Daljono, 2013). Akibat dari kurangnya pengawasan, lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan, dan penyalahgunaan kekuasaan atas dasar kepentingan pribadi. Menurut SAS No. 99 terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan meliputi *nature of industry, struktur organisasi, dan ineffective of*

monitoring. (c) Rasionalisasi (*Rationalization*) merupakan sikap atau karakter seseorang, dan serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan pihak tertentu dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan. Menurut SAS No. 99, rasionalisasi memiliki faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai proksi meliputi adanya pergantian auditor dan opini auditor yang diperoleh perusahaan dalam keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. (d) Kemampuan (*Capability*) merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan di lingkungan organisasi. Kecurangan dapat terjadi ketika adanya pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja manajemen yang sebelumnya (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Tindakan kecurangan (*fraud*) karena kondisi *stress period* akibat perubahan direksi dapat mengakibatkan terbukanya peluang. (e) Arogansi (*Arrogance*) merupakan keserakahan seseorang atau sifat superioritas sehingga menganggap dirinya mampu mengendalikan seluruh kebijakan perusahaan. Sifat angkuh yang timbul dari sifat percaya diri tersebut melambungkan bahwa tindakan kecurangan itu mampu dilakukannya tanpa adanya sanksi apapun yang akan dikenakan pada dirinya (Achsini dan Cahyaningtyas, 2015).

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan Pelaporan Keuangan adalah suatu tindakan kecurangan yang disengaja, yang menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar yang dapat merugikan perusahaan, sehingga pelaku kecurangan mampu mendapatkan keuntungan pribadi. Menurut Arens *et al.*, (2008:12) kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kasus-kasus mengenai kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan diantaranya mengenai salah saji pada pengakuan aktiva, pendapatan atau pengabaian kewajiban.

Kecurangan Pelaporan Keuangan menurut Priantara, 2013 (dalam Ulfah *et al.*, 2017) adalah *misstatement* (penyajian keliru) yang disengaja atau penyembunyian (*omission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk pemanfaatan penggunaan laporan keuangan.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Financial stability (stabilitas keuangan) merupakan gambaran dari suatu kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan yang dihasilkan, apabila laporan keuangan tersebut stabil maka perusahaan lebih mudah mempengaruhi investor untuk menanamkan modal. Kinerja perusahaan yang baik juga akan berpengaruh dalam stabilitas keuangan perusahaan. Saat kondisi perekonomian terancam, perusahaan menutupi keadaan ekonominya dengan melakukan pinjaman hutang yang dapat menyebabkan rasio *leverage* perusahaan menjadi tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi tingkat hutang, dan risiko kredit juga semakin tinggi yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang besar. Apabila kondisi tersebut terjadi manajemen akan mengalami tekanan, sehingga dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dengan memanipulasi laporan keuangan agar supaya kondisi keuangan perusahaan selalu dalam keadaan stabil dan terkesan baik.

Menurut Priantara, 2013 (dalam Ulfah *et al.*, 2017) Tekanan muncul dikarenakan masalah *financial* (keuangan), tetapi tidak sedikit kemungkinan kecurangan itu terjadi karena faktor keegoisan. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak memperlihatkan kondisi stabil menyebabkan tekanan bagi pihak eksternal kepada manajer. Manajer melakukan tindakan manipulasi pelaporan keuangan agar mendapatkan tambahan hutang dan dapat membiayai biaya eksternal secara kompetitif. Siddiq *et al.*, (2017), Sihombing dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016) mengungkapkan penggunaan *financial stability* sebagai proksi dari variabel

Tekanan (*pressure*) dapat berpengaruh signifikan positif terhadap pendeteksi laporan keuangan. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nature of Industry adalah keadaan stabil suatu perusahaan dalam hal industri. Laporan keuangan perusahaan yang terdapat akun tertentu dalam penilaiannya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, yaitu akun piutang dan akun persediaan. Akun persediaan dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya suatu tindakan kecurangan dalam perusahaan. Persediaan yang lama atau usang dapat memungkinkan manajemen melakukan manipulasi, Peneliti Summers dan Swenney (1998) menyatakan bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang.

Pardosi (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan memiliki akun tertentu yang nilainya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi. Variabel *nature of industry* menggunakan penilaian persediaan. Penilaian persediaan yang sudah lama memungkinkan seorang manajer melakukan tindakan manipulasi pelaporan keuangan. Persediaan yang sudah lama dapat menjadi kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan salah saji menjadi persediaan baru. Semakin tinggi nilai persediaan, maka semakin tinggi risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Agustina dan Pratomo (2019) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Nature of Industry* berpengaruh positif dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Change in Auditor terjadi karena adanya pembenaran atas aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Apabila suatu perusahaan yang dinyatakan telah melanggar kode etik akuntan publik dengan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangannya, maka cara yang tepat bagi perusahaan adalah dengan meninggalkan jejak kecurangan atau *fraud trail*. Manajemen menggunakan pola pikir yang tidak etis untuk melakukan perubahan akuntan publik (auditor) di dalam perusahaannya, untuk menghindari adanya pendeteksi kecurangan (*fraud*) oleh auditor lama, sehingga auditor baru memiliki kemungkinan kecil dalam mengetahui kondisi perusahaan.

Change in Auditor diprosikan sebagai variabel dari Teori Rasionalisasi karena adanya upaya penghapusan jejak audit dalam *fraud* yang terjadi pada audit sebelumnya. Perusahaan melakukan perubahan auditor untuk menutupi adanya risiko kecurangan yang dilakukan, kemungkinan diketahui oleh auditor begitu kecil, karena auditor baru belum memahami kondisi perusahaan dengan baik (PCAOB dalam *Auditing Standarts* 2401, 2017:241). Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Shiddiq *et al.*, (2017) dan Septriani dan Handayani (2018), Ferica *et al.*, (2019), Dumaria dan Majidah (2019) bahwa Rasionalisasi yang diprosikan dengan variabel *Change in Auditor* berpengaruh secara positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Change in Auditor* berpengaruh positif dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Pengaruh *Change of Director* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Change of Directors adalah direksi lama menyerahkan kewenangannya kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi akan berjalan baik jika visi misi direksi lama sejalan dengan direksi baru. Namun sebaliknya

apabila tidak sejalan maka akan berpengaruh negatif. Posisi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kesempatan agar kecurangan dapat dilakukan dengan mudah. Pergantian dewan direksi sangat penting sebagai usaha meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik dengan dilakukan pergantian direksi yang lebih berkompeten.

Memperbaiki kinerja perusahaan mampu menjadi suatu upaya dalam melakukan perubahan susunan suatu direksi, karena direksi baru dianggap lebih berkompeten. *Change of Directors* dapat menimbulkan *stress period* sehingga semakin terbukanya kesempatan direksi untuk melakukan kecurangan (Brennan dan McGrath, 2017). Hal ini didukung oleh pernyataan dari Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₄: *Change of Directors* berpengaruh positif dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Pengaruh Frequent Number of CEO's Pictures Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Frequent number of CEO's picture sebagai proksi dari faktor Arogansi (*arrogance*) menunjukkan bahwa hal ini berpengaruh signifikan terhadap pendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, dikarenakan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena seorang CEO merasa bangga dengan dirinya sehingga terpampangnya foto profil tersebut membuat CEO dapat berbuat seenaknya dan arogan agar dapat mempertahankan foto yang ditampilkan dalam laporan keuangan tahunan.

Teori agensi menyatakan bahwa hubungan kontraktual yang melibatkan agen, seperti halnya CEO mendapatkan *reward* dari principal, yang dapat dengan mudah melakukan tindakan *fraud*, seperti menampilkan banyak foto CEO dalam laporan tahunan untuk menaikkan citranya (Vivianita dan Indudewi, 2018). Seperti pengungkapan dari peneliti Siddiq *et al.*, (2017), Dumaria dan Majidah (2019), dan Tessa dan Harto (2016) bahwa Arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan (*fraud*) atas pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data berupa *annual report* (laporan tahunan) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, sehingga digunakan data laporan tahunan yang telah dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan. Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, dengan melakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan data yang diperoleh dengan mempelajari data laporan tahunan perusahaan sehingga peneliti dapat memenuhi kebutuhan data yang dipergunakan saat melakukan penelitian.

Gambaran dari Populasi (Obyek Penelitian)

Populasi atau Obyek yang ditentukan dalam penelitian ini mengacu pada data laporan keuangan perusahaan pertambangan pada sektor Batu Bara, sektor Minyak dan Gas Bumi, sektor Logam dan Mineral, sektor Batu-batuan, dan sektor lainnya. Data yang diperlukan pada tahun 2016-2019 yang telah di publik oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2011). Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019, (2) Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan di BEI atau *website* perusahaan selama periode 2016-2019. Dari pengambilan sampel tersebut diperoleh data yang memenuhi kriteria sebanyak 35 perusahaan selama 4 tahun pengamatan yaitu 2016-2019 dengan jumlah 140 *firm years*.

Teknik Pengumpulan Data Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data dokumentasi. Data dokumentasi merupakan data yang diolah dijadikan sebuah literatur. Sehingga penelitian ini dapat mengumpulkan data yang diperlukan. Literatur yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pertambangan periode tahun 2016-2019 untuk mengumpulkan data sebagai penelitian dan informasi yang dibutuhkan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder eksternal dalam mengumpulkan data penelitian. Data sekunder eksternal merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara melalui orang atau berbentuk dokumen (Sugiyono, 2013). Metode data sekunder eksternal juga dilakukan dengan memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti melalui jurnal penelitian, tesis penelitian, buku, dan *internet research* yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berikut uraian dari variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Definisi Operasional Variabel Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Analisis deskriptif untuk variabel yang berskala nominal yaitu menghitung variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan (*Fraud*). Penelitian ini menggunakan model fraud score atau *f-score* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Model tersebut hasil perkembangan oleh peneliti (Dechow *et al.*, 2011) dari komponen kedua variabel tersebut dilakukan penjumlahan yang merupakan rumus model *f-score* yaitu *Accrual Quality* (Kualitas Akrua) dan *financial performance* (Kinerja Keuangan) (Skousen dan Smith, 2009), sehingga didapatkan penjabaran rumus sebagai berikut:

$$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality (kualitas akrua) merupakan kesempatan bagi manajer perusahaan dalam memanipulasi pelaporan keuangan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*). Kualitas akrua diprosikan dengan RSST *accrual* (Richardson *et al.*, 2005). RSST kependekan dari penemu formula tersebut yaitu Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna. Sehingga RSST *accrual* didefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam neraca laporan keuangan perusahaan sebagai akrua dan membedakan karakteristik keandalan *Working Capital (WC)*, *Non-Currant Operating (NCO)*, dan *Financial Accrual (FIN)* serta komponen aset dan kewajiban

dalam jenis akrual, sedangkan *accrual quality* diukur dengan rumus RSST *Accrual* (Rini, 2012). Sehingga Didapatkan penjabaran rumus sebagai berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{[\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN]}{ATS}$$

Keterangan:

WC (<i>working capital</i>)	= Aktiva Lancar – Kewajiban Lancar
NCO (<i>non current Operating Accrual</i>)	= [Total aset – Aktiva Lancar – Investasi dan Uang Muka] – [Total Kewajiban – Kewajiban Lancar – Utang Jangka Panjang]
FIN (<i>Financial Accrual</i>)	= Total Investasi – Total Kewajiban
ATS (<i>Average Total Assets</i>)	= [Persediaan Total Aset – Total aset akhir]/2

Sedangkan untuk *financial performance* (Kinerja Keuangan) Merupakan Pengukuran variabel suatu kinerja keuangan perusahaan. Melihat gerak manajer apakah sengaja melakukan salah saji laporan keuangan untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk. Shokusen dan Smith, 2009 (dalam Aidil dan Indrianita, 2017) merumuskan Kinerja Keuangan sebagai berikut:

$$Financial\ Performance = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan} + \text{Perubahan Laba}$$

Keterangan:

Perubahan Piutang	= Δ Piutang / Rata-rata Total Aset
Perubahan Persediaan	= Δ Persediaan / Rata-rata Total Aset
Perubahan Penjualan	= [Δ Penjualan / Penjualan (t)] – [Δ Piutang / Piutang(t)]
Perubahan Laba	= [Laba (t) / Rata-rata Total Aset (t)] – [Laba (t – 1) / Rata – rata Total Aset (t – 1)]

Variabel Independen

Tekanan (*Pressure*)

Kestabilan keuangan perusahaan dilihat dari kondisi asetnya (Sari, 2016). Pendapat tersebut seperti penelitian Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa tekanan manajer untuk melakukan *fraud* yang disebabkan oleh ancaman dari segi ekonomi, industri dan kondisi entitas operasi lainnya terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio perubahan aset selama 5 (lima) tahun (ACHG) untuk mengukur *financial stability*. Sesuai dengan penelitian Oktarigusta (2017), ACHG dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Rumus\ ACHG = \frac{(Total\ aset_t - Total\ aset_{t-1})}{Total\ aset_{t-1}}$$

Kesempatan (*Opportunity*)

Laporan keuangan memiliki beberapa akun yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan using (Pardosi, 2015). Adanya estimasi dalam menentukan nilai tersebut memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki rasio perubahan piutang yang dibagi dengan penjualan (*RECEIV*) sebagai proksi dari *nature of industry*. Pada penelitian Susianti dan Yasa (2015) Receivable dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus RECEIV} = \frac{(\text{Receivable}_t - \text{Receivable}_{t-1})}{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}$$

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah ketika seseorang dengan pemikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukan (Shelton, 2014). Prasastie dan Gamayuni (2015) menyatakan bahwa hubungan manajer dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Saat melakukan audit terkadang ada selisih faham atau konflik antar auditor eksternal dan manajemen terkait kesepakatan mengenai praktik akuntansi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan adanya pergantian auditor (ΔCPA) sebagai proksi Rasionalisasi.

Peraturan terkait dengan pergantian auditor diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. PP No. 20 tahun 2015 pasal 11 bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut.

Penelitian Prasastie dan Gamayuni (2015) (ΔCPA) dinilai menggunakan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian auditor eksternal selama periode 2016-2019 maka diberi kode 1 dan jika tidak terdapat pergantian auditor eksternal selama periode 2016-2019 maka diberi kode 0. Maka menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus(ΔCPA) = Variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian auditor perusahaan selama periode 2016-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0

Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan (*Capability*) merupakan tentang seberapa besar kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan. Terdapat suatu kondisi kemampuan berdasarkan sifat yang dapat memicu *fraud* yaitu *change of directors*. Pergantian direksi dilakukan perusahaan apabila perusahaan mengalami *stress period* yang berdampak semakin mudahnya peluang dalam melakukan *fraud*.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan dalam penelitiannya bahwa perubahan direksi akan menyebabkan *stress period* yang akan berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan palaporan keuangan. Pergantian direksi perusahaan (ΔDCHG) diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016-2019 maka diberi kode 0.

Rumus (ΔDCHG) = Variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2016-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0

Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi (*arrogance*) merupakan sifat kurangnya hati nurani atau memiliki sifat congkak, seseorang memiliki sifat percaya diri yang tinggi sehingga yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya. Hal ini umumnya dimiliki oleh CEO perusahaan. Tercermin dalam setiap foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan yang ingin menunjukkan kepada masyarakat luas akan kedudukan dan jabatan yang dimiliki dalam perusahaan, karena mereka tidak ingin kehilangan kedudukan tersebut.

Penelitian dari Tessa dan Harto (2016) mengemukakan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya, karena mereka tidak ingin kehilangan posisi tersebut. Dalam penelitian ini arogansi dengan total foto CEO yang terpampang di sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan selama tahun penelitian.

Rumus CPIC = Total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji regresi linier berganda dalam suatu penelitian dilakukan apabila telah memenuhi uji asumsi klasik yang baik. Menurut Aprilia (2017) Uji asumsi klasik adalah suatu persyaratan statistik yang harus dipenuhi untuk model regresi berganda. Variabel independen sebagai estimasi suatu perhitungan yang mempengaruhi variabel dependen tidak bias maka perlu adanya uji asumsi klasik sehingga dapat menghasilkan analisis regresi dengan kriteria terbaik. Penelitian ini untuk menguji asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data telah didistribusi secara normal atau tidak. Sangat diperlukan uji normalitas data pada penelitian ini. Uji normalitas data menggunakan 2 (dua) metode yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Test* apabila signifikansi dapat dilihat dengan hasil nilai $> 0,05$ maka data telah terdistribusi secara normal. Sedangkan sebaliknya apabila signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Pada uji normalitas data menggunakan grafik probability plot sehingga dapat dikatakan normal bila titik-titik yang terdapat di dalam grafik telah menyebar mendekati garis lurus.

Uji Multikolonieritas

Korelasi antara variabel independen dapat dilakukan dengan model regresi dalam uji multikolonieritas. Menurut Ghozali (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model regresi yang baik apabila terdapat korelasi antara variabel independen. Perlu dilakukan cara untuk mengetahui ada atau tidak multikolonieritas suatu data penelitian dilihat menggunakan *Variance Inflation Factor* dan *Tolerance*, dengan menentukan kriteria pengambilan keputusan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *Variance Inflation Factor* ≤ 10 , sehingga tidak akan terjadi multikolonieritas $\leq 0,10$
- b. Jika nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* ≥ 10 , sehingga dapat terjadi multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya ketidakseimbangan *variance* dari residual penelitian pada model regresi. Apabila terdapat heteroskedastisitas dalam suatu penelitian yang menggunakan uji model regresi maka dinyatakan tidak baik. Sebagai pendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan pola yang dihasilkan grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED apabila sumbu Y adalah yang telah diprediksikan, dan sumbu X merupakan residual yang telah di *studentized*. Dilakukan *Uji Glejser Test* sebagai memperkuat penelitian yang menyajikan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian Ghozali (2013) Model regresi dapat mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan model regresi dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini digunakan disertai dengan perhitungan dalam menyajikan dan menganalisis data, agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan dengan penelitian. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa pengukuran yang digunakan statistik deskriptif meliputi deviasi

standar, jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum. Data yang diteliti dengan analisis statistik deskriptif adalah *fraudulent financial reporting, financial stability, nature of industry, change in auditor, change in directors, frequent number of CEO's Picture*.

Pengujian Model Regresi

Uji Hipotesis dan Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh hubungan dan memprediksi antara kedua variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan alat bantu aplikasi atau *software* SPSS 26. Untuk uji hipotesis penelitian ini menggunakan *F-score model* sebagai alat ukur kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Kurnia dan Anis (2017) dapat dirumuskan model penelitian sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = a + \beta_1\text{ACHG} + \beta_2\text{RECEIV} + \beta_3\Delta\text{CPA} + \beta_4\text{DCHG} + \beta_5\text{CPIC} + e$$

Keterangan:

F-Score : Kecurangan Pelaporan Keuangan

a : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing indikator

ACHG : Rasio perubahan total aset

RECEIV : Rasio total piutang terhadap pendapatan operasional

ΔCPA : Pergantian auditor independen

ΔDCHG : Pergantian jajaran direksi perusahaan

CPIC : Jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan

e : *Error*

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan sebagai alat ukur kemampuan model dalam menjelaskan varian variabel independen. Nilai pada Uji koefisien determinasi (R^2) adalah berada diantara 0 (nol) atau 1 (satu). Nilai R^2 memiliki kemampuan yang relatif kecil sehingga terbatas ketika variabel independen menjelaskan variabel dependen. Menurut Ghozali (2013) apabila nilai uji koefisien determinasi (R^2) mendekati angka 1 (satu) maka variabel independen dapat dikatakan hampir memberikan semua informasi yang akan dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen tersebut.

- Nilai *Adjusted R²* yang kecil memiliki kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varian dependen sangat kecil.
- Nilai *Adjusted R²* yang mendekati angka 1 (satu) berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan dalam menguji model sebagai alat ukur analisis regresi tersebut telah baik. Uji F digunakan dengan melihat nilai signifikan F pada hasil regresi. Apabila lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji-t atau uji hipotesis pada model regresi penelitian sebagai alat ukur signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika sebaliknya, apabila hanya memilih satu

sisi maka peneliti peneliti harus memiliki landasan teori yang kuat pada penelitiannya. Berikut cara memprediksikan keputusan yang dapat diterima dan keputusan yang ditolak oleh hipotesis: (1) Nilai probabilitas $\leq a$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima, (2) Nilai Probabilitas $\geq a$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik meliputi beberapa tahapan yaitu uji normalitas data, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas. Berikut hasil dari masing-masing uji yang telah dilakukan.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data telah didistribusi secara normal atau tidak. Sangat diperlukan uji normalitas data pada penelitian ini. Uji normalitas data menggunakan 2 (dua) metode yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Test* apabila signifikansi dapat dilihat dengan hasil senilai $> 0,05$ maka data telah terdistribusi secara normal. Berikut hasil dari uji normalitas yang menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*:

Tabel 1
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,13226112
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,063
	Negative	-0,079
Test Statistic		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Hasil uji normalitas data setelah dilakukan outlier dengan 74 data, dari 140 data awal sampel yang digunakan sebelum outlier dan membuang sebanyak 66 data menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Berdasarkan hasil uji normalitas data tersebut dengan menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diatas 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut telah terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menentukan apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel dependen atau independen. Menurut Ghazali (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model regresi yang baik apabila terdapat korelasi antara variabel independen. Perlu dilakukan cara untuk mengetahui ada atau tidak multikolonieritas suatu data penelitian dilihat menggunakan *Variance Inflation Factor* dan *Tolerance*, dengan menentukan kriteria pengambilan keputusan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* dengan ketentuan yaitu jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *Variance Inflation Factor* ≤ 10 , sehingga tidak akan terjadi multikolonieritas $\leq 0,10$ dan jika nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* ≥ 10 , sehingga dapat terjadi multikolonieritas. Berikut hasil dari uji multikolonieritas sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients ^a		
		Collinearity Statistics		VIF
		Tolerance		
1	ACHG	0,912		1,096
	RECEIV	0,991		1,009
	CPA	0,904		1,106
	DCHG	0,979		1,021
	CPIC	0,921		1,086

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *Variance Inflation Factor* ≤ 10 , sehingga tidak akan terjadi multikolonieritas $\leq 0,10$ atau data dapat dinyatakan bebas dari gejala multikolonieritas, sehingga variabel independen yang digunakan dalam regresi penelitian ini dapat dinyatakan objektif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya ketidakseimbangan *variance* dari residual penelitian pada model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser Test* penelitian ini:

Tabel 3
Hasil Uji Glejser Test

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0,108	0,018		5,926	0,000
	ACHG	-0,040	0,039	-0,125	-1,021	0,311
	RECEIV	0,010	0,007	0,170	1,448	0,152
	CPA	0,004	0,022	0,020	0,165	0,869
	DCHG	-0,015	0,019	-0,093	-0,790	0,432
	CPIC	0,004	0,004	0,117	0,959	0,341

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan data pada tabel hasil Uji *Glejser Test* menunjukkan bahwa seluruh variabel independent telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas dalam regresi tersebut. Hal tersebut ditunjukkan Karena angka signifikansi pervariabel yang lebih dari 0,05.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan disertai dengan perhitungan dalam menyajikan dan menganalisis data. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif meliputi deviasi standar, jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum (Ghozali, 2016). Hasil dari perhitungan analisis statistik deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHG	74	-0,170	1,299	0,10697	0,216894
RECEIV	74	-9,685	0,240	-0,14628	1,129226
CPA	74	0	1	0,18	0,383
DCHG	74	0	1	0,24	0,432
CPIC	74	0	9	3,22	2,022
FSCORE	74	-0,295	1,055	0,04870	0,191413
Valid N (listwise)	74				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Pengujian Model Regresi

Uji Hipotesis dan Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh hubungan antara kecurangan pelaporan keuangan dalam *fraud pentagon* dengan memprediksi antar kedua variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan model regresi.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi digunakan sebagai alat ukur kemampuan model dalam menjelaskan varian variabel independen. Nilai pada Uji koefisien determinasi (R²) adalah berada diantara 0 (nol) atau 1 (satu). Nilai R² memiliki kemampuan yang relatif kecil sehingga terbatas ketika variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,723 ^a	0,523	0,487

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel pada hasil uji dari *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,487 atau 48,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen yang diukur menggunakan *f-score* dengan menggunakan *fraud pentagon* meliputi beberapa variabel yaitu *financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture* dengan nilai *R-square* sebesar 52,3%, sedangkan sisanya sebesar 47,7% yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, akan tetapi pada penelitian ini tidak menjelaskan variabel tersebut.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil uji kelayakan model (Uji F) digunakan dengan melihat nilai signifikan F pada hasil regresi. Dengan membandingkan nilai signifikansi apakah nilai standar menghasilkan nilai lebih besar atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat mengetahui model regresi tersebut dapat dinyatakan layak (*fit*) atau tidak Hasil uji tersebut biasanya ditunjukkan pada tabel ANOVA yang terdapat pada olah data menggunakan perhitungan SPSS. Berikut hasil dari perhitungan uji kelayakan model (Uji F) yang telah dilakukan:

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.398	5	.280	14.885	.000 ^b
	Residual	1.277	68	.019		
	Total	2.675	73			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel hasil Uji F yang telah diolah menggunakan SPSS didapatkan nilai sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sesuai dengan dasar ketentuan pada uji F, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini dengan nilai regresi pada data yang digunakan bersifat *fit*.

Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji-t atau uji hipotesis pada model regresi penelitian sebagai alat ukur signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat menentukan pengaruh signifikansi atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil perhitungan uji hipotesis (Uji-t) dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0,024	0,036			0,653	0,516
ACHG	-0,037	0,077	-0,042		-0,483	0,631
RECEIV	-0,103	0,014	-0,607		-7,213	0,000
CPA	-0,074	0,044	-0,148		-1,684	0,097
DCHG	-0,111	0,038	-0,250		-2,951	0,004
CPIC	0,017	0,008	0,177		2,030	0,046

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji regresi maka dapat dihasilkan persamaan regresi berikut ini:
 $F\text{-SCORE} = 0,024 - 0,037 \text{ ACHG} - 0,103 \text{ RECEIV} - 0,074 \text{ CPA} - 0,111 \text{ DCHG} + 0,017 \text{ CPIC} + e$

Pembahasan

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengujian hipotesis pada variabel *financial stability* penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikan. Jika nilai probabilitas (sig.t) lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini didapatkan hasil koefisien regresi sebesar -0,483 dengan nilai sig.t 0,631 $> 0,05$ yang artinya variabel *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Maka hipotesis 1 tersebut ditolak, karena tingkat pengawasan pada perusahaan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen sangatlah baik. Manajemen bertanggungjawab atas keseluruhan fungsi bisnis seperti keuangan, walaupun manajemen sedang menghadapi tekanan karena ketidakstabilan keuangan oleh keadaan

ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

Variabel *financial stability* (ACHG) pada penelitian ini memiliki nilai rasio perubahan total aset yang stabil artinya rasio perubahan total aset pada perusahaan pertambangan dari tahun 2016-2019 tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan. Dibuktikan pada hasil analisis data pada tabel statistik deskriptif untuk *financial stability* didapatkan nilai rata-rata sebesar 10,6% , nilai minimum sebesar -0,170 dan nilai maksimum sebesar 1,299 sehingga hal tersebut tidak menjadi tekanan bagi manajer karena kenaikan dan penurunan rasio total aset dapat dikatakan stabil.

Penjualan perusahaan yang semakin menurun akan berdampak pada penurunan laba perusahaan, apabila profitabilitas perusahaan menurun kemungkinan besar manajer tidak akan melakukan manipulasi laporan keuangan, karena akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Pada penelitian Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa adanya tekanan manajer untuk melakukan *fraud* dapat disebabkan oleh ancaman dari segi ekonomi, industri dan kondisi entitas operasi lainnya terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti Ulfah *et al.*, (2017), Ferica *et al.*, (2019), Aprilia (2017), Jaya dan Poerwono (2019) dan Arisandi (2017) yang menyatakan bahwa variabel *financial stability* (ACHG) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Karena seorang manajer tidak akan melakukan manipulasi laporan keuangan apabila kondisi keuangan menurun, tetapi manajer lebih memikirkan prospek untuk meningkatkan kembali kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti Tiffani dan Marfuah (2015), Shiddiq *et al.*, (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang pada penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengujian hipotesis pada variabel *Nature of Industry* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,103 dengan sig.t $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan arah negatif. Maka hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif ditolak, semakin besar nilai variabel tersebut maka potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan juga semakin tinggi.

Variabel *Nature of Industry* (RECEIV) pada penelitian ini memiliki rasio perubahan piutang yang tidak stabil atau angka rasio piutang periode 2016-2019 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai rasio yang relatif tinggi. Hal ini dapat membuat manajer perusahaan dengan mudah melakukan manipulasi keuangan karena semakin tingginya nilai perubahan piutang. Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar -14,6%, dengan nilai minimum sebesar -9,685 dan nilai maksimum sebesar 0,240.

Laporan keuangan perusahaan pada akun piutang tak tertagih dapat dijadikan sasaran manajer dalam melakukan tindak kecurangan. Manajer perusahaan memanipulasi dengan mengecilkan jumlah piutang tak tertagih, meskipun perusahaan tersebut memiliki piutang yang besar dan sulit dilakukannya penagihan kepada pihak yang berhutang. Laporan keuangan memiliki beberapa akun yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan using (Pardosi, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Kurnia (2020), Putriasih *et al.*, (2016), Jaya dan Poerwono (2019), dan Cahyanti (2020) yang menyatakan bahwa variabel *Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun pernyataan tersebut berbeda pada hasil penelitian dari Ijudien (2018), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Iqbal dan Murtanto (2016) yang

menyatakan bahwa pada penelitiannya variabel *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengujian hipotesis 3 pada variabel *Change in Auditor* pada penelitian ini menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,074 dengan nilai sig.t $0,097 > 0,05$ sehingga variabel *change in auditor* yang diukur menggunakan metode *dummy* dinyatakan ditolak atau tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar maupun kecil jumlah pergantian auditor perusahaan dalam satu periode akuntansi, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perubahan auditor eksternal dilakukan dalam suatu perusahaan sebagai akibat ketidakpuasan perusahaan pada kinerja auditor terhadap jasa audit yang diberikan, dan bukan hanya karena permasalahan untuk menghilangkan jejak manipulasi keuangan perusahaan. Perubahan auditor pada perusahaan yang motivasinya positif akan berguna untuk memperbaiki kinerja perusahaan dimasa depan. Akan tetapi sebaliknya, apabila perusahaan tersebut motivasinya negatif maka akan melakukan pergantian auditor dikarenakan auditor tidak dapat dipengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan manipulasi hasil audit keuangan, sehingga kesempatan melakukan tindakan *fraud* akan semakin tinggi (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Hasil analisis deskriptif pada variabel ini menunjukkan bahwa pergantian auditor dengan 74 sampel hanya 18% perusahaan melakukan pergantian auditor yang diberi kode 1, sedangkan yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 82% dan diberi kode 0. Pergantian auditor dilakukan dimungkinkan sudah seharusnya atau masa jabatan auditor tersebut sudah selesai. Prasastie dan Gamayuni (2015) menyatakan bahwa hubungan manajer dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Saat melakukan audit terkadang ada selisih faham atau konflik antar auditor eksternal dan manajemen terkait kesepakatan mengenai praktik akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Pratomo (2019), Sihombing dan Rahardjo (2014), Harahap *et al.*, (2017), dan Tiffani dan Marfuah (2015), dan Cahyanti (2020) yang menyatakan bahwa variabel *Change in Auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun pernyataan tersebut berbeda pada hasil penelitian Shiddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017), Dumaria dan Majidah (2019), dan Pardosi (2015) yang menyatakan bahwa pada penelitiannya variabel *Change in Auditor* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Change of Directors* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel *change of directors* (DCHG) yang menjadi H_4 pada penelitian ini setelah dilakukan analisis menggunakan alat bantu aplikasi SPSS 26 menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,111 sedangkan nilai sig.t sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *change of directors* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan arah negatif.

Pergantian direksi dimungkinkan terjadi untuk mempermudah perusahaan melakukan manipulasi, dengan mengganti direksi yang bisa dipengaruhi untuk berbuat tindakan memanipulasi laporan keuangan. Pergantian direksi perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang memunculkan banyaknya foto direksi-direksi periode sebelumnya. Pergantian direksi diperusahaan apabila semakin sering dilakukan, maka akan semakin tinggi potensi tindak kecurangan laporan keuangan. Para investor akan melihat banyaknya pergantian direksi sebagai *early warning system* dan mengingatkan manajemen pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) agar perusahaan dapat melakukan *fit* dan *proper test* bagi calon direksi baru dengan sebaik mungkin, dan investor dapat melihat *track record* dari kinerja

sebelumnya serta melihat visi dan misi calon direksi baru guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil analisis deskriptif pada variabel ini menunjukkan bahwa pergantian auditor dengan 74 sampel ada 24% perusahaan melakukan pergantian direksi yang diberi kode 1, sedangkan yang tidak melakukan pergantian direksi sebesar 76% dan diberi kode 0. *Change of Directors* dapat menimbulkan *stress period* sehingga semakin terbukanya kesempatan direksi untuk melakukan kecurangan (Brennan dan McGrath, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saptarini (2019), Novitasari dan Chariri (2018), Putriasih *et al.*, (2016) dan Nurjana (2019) yang menyatakan bahwa variabel *Change of Directors* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun pernyataan tersebut berbeda pada hasil penelitian Devy (2020), Tessa dan Harto (2016), dan Ulfah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pada penelitiannya variabel *Change of Directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada variabel *frequent number of CEO's picture* yang merupakan faktor dari *fraud pentagon* diukur menggunakan banyaknya jumlah foto CEO yang pada laporan tahunan perusahaan. Variabel ini menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dan nilai sig.t sebesar $0,046 < 0,05$ sehingga H_5 diterima, dengan kesimpulan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Seorang CEO yang memiliki sifat *arrogance* akan mempertahankan posisi kedudukannya atau jabatan yang dimiliki, dengan membuat sudut pandang bahwa pengendalian internal tidak akan berlaku untuk seorang CEO.

Arogansi (*Arrogance*) merupakan keserakahan seseorang atau sifat superioritas sehingga menganggap dirinya mampu mengendalikan seluruh kebijakan perusahaan. Pengembangan teori baru *fraud* dengan menambahkan teori baru yaitu teori *arrogance* sebagai pendorong dalam melakukan tindakan kecurangan (Crowe, 2011). Tingkat arogansi dapat tercermin dalam perlakuan seorang CEO yang serakah, seperti menampilkan foto CEO pada laporan tahunan, laporan CEO, kegiatan CSR, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), penerimaan penghargaan perusahaan, dan kegiatan lain, agar dikenal oleh para pegawai eksternal, masyarakat stakeholder, dan para investor. Hal seperti itu dapat dengan mudah dilakukan seorang CEO agar citra dirinya semakin baik dimata para investor dan stakeholder, sehingga CEO memiliki celah melakukan tindakan *fraud* agar stabilitas keuangan perusahaan baik, nilai aset stabil, deviden para pemegang saham naik, dan laba perusahaan naik. Karena pada dasarnya jabatan seorang CEO merupakan jabatan yang paling tinggi dalam perusahaan.

Hasil analisis deskriptif pada variabel ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,22. Nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 9, artinya besar kecilnya nilai pada jumlah *frequent number of CEO's picture* dapat berpengaruh terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Vivianita dan Indudewi (2018), Siddiq *et al.*, (2017), Dumaria dan Majidah (2019), dan Tessa dan Harto (2016)) bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, berbeda pada penelitian Devy (2020), Ulfah *et al.* (2017), dan Agustina dan Pratomo (2019) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh variabel independen yaitu *financial stability, nature of industry, change in auditor, change of directors, dan frequents number of CEO's picture* terhadap kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel

dependen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Sampel perusahaan yang berhasil digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 74 data sampel.

Hasil penelitian dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan teori fraud pentagon menunjukkan bahwa ada tiga hipotesis yang diterima dan dua hipotesis tidak diterima sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, karena tingkat pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris terhadap perusahaan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen sangat baik. Manajemen bertanggungjawab atas keseluruhan fungsi bisnis seperti keuangan, walaupun adanya tekanan karena ketidakstabilan keuangan tidak akan mempengaruhi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, (2) Variabel *Nature of industry* berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel tersebut potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan juga semakin tinggi. Rasio perubahan piutang perusahaan yang semakin tinggi maka akan mempermudah manajer untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan, (3) Variabel *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini yang diukur menggunakan metode dummy yaitu semakin besar maupun kecil jumlah pergantian auditor perusahaan dalam satu periode akuntansi, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena adanya pergantian auditor bisa terjadi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, (4) Variabel *Change of directors* berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Maka pergantian direksi perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang memunculkan banyaknya foto direksi periode sebelumnya dan direksi baru. Pergantian direksi pada perusahaan apabila semakin sering dilakukan, maka akan semakin mempermudah melakukan tindak kecurangan, (5) Variabel *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Maka disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah pergantian CEO menjadi semakin tinggi potensi terjadinya fraud. Seorang CEO yang memiliki sifat *arrogance* akan mempertahankan posisi kedudukannya atau jabatan yang dimiliki.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil tersebut setelah dilakukan penelitian, adapun keterbatasan yang dapat peneliti simpulkan yaitu: (1) Variabel independen yang digunakan hanya menghasilkan satu variabel yang dinyatakan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dari lima variabel yang digunakan dalam penelitiannya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti untuk menambah variabel lain untuk mengetahui pengaruhnya pada kecurangan pelaporan keuangan, (2) Berdasarkan perusahaan yang digunakan sebagai penelitian jumlah data pada *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia banyak yang kurang seperti tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dari tahun ke tahun, sehingga membuat data yang diperoleh kurang sempurna.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut setelah dilakukan penelitian, adapun saran yang dapat peneliti simpulkan yaitu: (1) Dalam penelitian ini menggunakan 5 variabel sehingga agar hasil sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti untuk menambah variabel lain untuk mengetahui pengaruhnya pada kecurangan pelaporan keuangan, (2) Berdasarkan perusahaan yang digunakan sebagai penelitian dikarenakan perusahaan pertambangan sedikit, sehingga diharapkan menambah periode penelitian agar data sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M., dan, R. I. Cahyaningtyas. 2015. Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Agustina, R., dan Pratomo, D. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (MEA)* 3(1): 44-62.
- Aidil, A. dan A. Indrianita. 2017. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi*. Jember.
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari, dan Y. Asmaranti. 2016. Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 23(1): 71-89.
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Aset (Akuntansi Riset)* 9 (1): 101-131.
- Arens, Alvin., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. 2008. *Auditing Jasa Assurance*, alih bahasa oleh Herman Wibowo. Erlangga. Jakarta.
- Arisandi, D. dan Verawaty. 2017. *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Seminar Nasional Global Competitive Advantage. Palembang: 312-323.
- Association of certified Fraud Examiners. 2016. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE. Austin.
- Brennan, N. M. and M. McGrath. 2007. Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved from <https://www.idx.co.id> (Diakses pada 17 Oktober 2020)
- Cahyanti, D. 2020. Analisis Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. 2011. *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Element*. Crowe Horwarth International. USA.
- Dechow, P.M., W. Ge, C. R. Larson., dan R.G. Sloan. 2011. Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*.
- Dumaria, N., dan Majidah. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Metode Beneish M-Score Model. *e-Proceeding* 6(2): 3148.
- Eisenhardt. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Accounting of Management Review* 57-74.
- Ferica, H. Aprilio., N. Sianaga. 2019. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model. *Prosiding Seminar Nasional ke-2*.
- Gamayuni, R. R.,. 2015. The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance and Financial Policies on the Frm Value . *Internationals Journal Of Scientific and Technology Research* 4(1): 202-212.
- Ghozali, I. 2013. *Analisis Aplikasi Multivariate dengan Proses SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan ke VIII*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Harahap, D.A., Majidah., dan D. N. Triyanto . 2017. Pengujian Fraud Diamond dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *e-proceeding of Management* 4(1): 420.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntansi Indonesia. Jakarta.
- Iqbal, M. C., dan Murtanto. 2016. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan*: 1-20.
- Jaya, I. M. L. M., dan A. A. A. Poerwono. 2019. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. 12(2).
- Jensen, M. C. dan W. H. Meeckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 305-360.
- Kurnia, A. A. dan I. Anis. 2017. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of SImposium Nasional Akuntansi XX*.
- Kurnia, N. 2020. Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Novitasari, A. R., dan A. Chariri. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting* 7(4): 1-15.
- Nurbaiti, Z. dan R. Hanafi. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia* 6(2): 167-184.
- Nugraheni, A. S. dan D. Pratomo. 2018. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 2227-2234.
- Nurjana, Y. K. D. 2019. Analisis Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Oktarigusta, L. 2017. Analisis Fraud Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 19(2): 94-106.
- Pardosi, R. W. 2015. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015. *Tentang Praktik Akuntansi Publik*.
- Prasastie, A. dan R. R. Gamayuni. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Lq-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 20(1): 19.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing dan Investigation*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Public Company Accounting Oversight Board. 2017. *Auditing Standards*. PCAOB. Washington.
- Putriasih, K., 'Ni N. T. H., dan Made A. W. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *E-jurnal SI Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol:6 No:3.
- Rahmanti, M. M. dan Daljono. 2013. Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat

- Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas* 2(2): 1-12.
- Richardson, S. A., R. G. Sloan., M. T. Soliman., dan I. Tuna. 2005. *Accrual Reliability, Earning Persistence, and Stock Price. Journal of Accounting and Economics*, 39: 437-485.
- Rini, V. Y. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Fraud Score Models*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sari. 2016. Pengaruh Akuntabilitas, Faktor Organisasional, dan Penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 13(2): 117-141.
- SAS No. 99. Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economic 13: 53-81.
- Septriani, Y. dan D. Handayani. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis* 11(1): 11-23.
- Shelton, A. 2014. Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond. *Undergraduate Honors These* page 21.
- Siddiq, F.R., F. Achyani, dan Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan the 4th Call for Syariah Paper* 1-14.
- Sihombing, K. S. dan S. N. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 03 No. 02. ISSN (Online)* 2337-3806.
- Skousen, C. J. dan K. R. Smith. 2009. Detecting and Pedecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Courporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics* 53-81.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Summers, S. dan J. Sweeney. 1998. Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131-146
- Susianti, N. K. D, dan I. B. A. Yasa. 2015. Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid* 12(4): 417- 428.
- Tessa, G. C. dan P. Harto. 2016. *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon paada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX* 1-21.
- Tiffani, L. dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 19(2): 112-125.
- Ulfah, M., E. Nuraina, dan A. L. Wijaya. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Fianncial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun* 5(1): 399-418.
- Vivianita, A. dan D. Indudewi. 2018. Financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory. *Dinamika Sosial Budaya* 20(1): 1-15.
- Widjarjono, A. 2015. *Statistika Terapan dengan Excell dan SPSS (1st ed)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Wijayanti, A. 2013. Pengaruh Beberapa Variabel Makroekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*
- Wolfe, D. T. and D. R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *the CPA Journal* 74 (12): 38-42.